

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertajamkan dan dikelola secara bijaksana. Menelaah dan mencari tahu tentang wawasan terdekat adalah pekerjaan untuk mengikuti sifat-sifat sosial yang telah menjadi kecenderungan atau kebiasaan dalam perkumpulan atau daerah setempat. Kearifan lokal merupakan ide yang lebih luas yang mengacu pada informasi yang dipindahkan oleh suatu wilayah pertemuan tertentu dalam jangka waktu yang sama. Sebagai perspektif pada area lokal di wilayah tertentu, wawasan lokal tidak hanya terbatas pada apa yang tercermin dalam strategi dan metode kontras area lokal, tetapi juga mencakup pemahaman, kebijaksanaan dan jiwa atau perasaan (naluri) berhubungan dengan komunikasi sosial.¹

Kearifan lokal tersebut telah dikoordinasikan dengan kerangka keyakinan, standar dan budaya dan dikomunikasikan dalam adat dan fantasi, yang telah diadakan untuk jangka waktu yang sangat lama dengan demikian, wawasan terdekat harus dianggap sebagai basis sosial yang memiliki daya dorong utama dengan cara yang berbeda, mengingat jawaban elektif untuk perbaikan area lokal. Menjaga kualitas sosial ini dilakukan agar kearifan lingkungan saat ini tidak kabur dan dapat dinikmati dengan memberikan keuntungan untuk masa depan. Namun, hal-hal

¹ Isnawati Ati, 'Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal', *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13 (2014).

besar juga harus dihadapi, salah satunya adalah kesulitan kehidupan sekarang yang semakin modern, di mana inovasi semakin disempurnakan, masyarakat asing juga semakin tersedia untuk usia yang lebih muda. Jadi mengikuti budaya dan kecerdasan di sekitar membutuhkan kerja keras dan partisipasi dari berbagai bidang.²

Sejalan dengan penelitiannya Isyanti dalam buku Kearifan Lokal tentang “*Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Tradisi Keduk Beji Desa Tawun*” mengungkapkan tentang kearifan lokal yang dilakukan masyarakat selain di latar belakang adanya keinginan mengungkapkan syukuran kepada Tuhan juga terdapat keinginan untuk merawat atau mengkonservasi sumber daya alam yang menopang kehidupannya. Tradisi keduk beji di daerah penelitian juga diawali oleh sebuah keinginan untuk memperoleh air dengan lebih mudah. Masyarakat yang berada di daerah resapan air melakukan “*memeti toya*” (pelestarian sumber air).³

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kearifan lokal tradisi yaitu keduk beji yang mengungkapkan syukuran kepada Tuhan juga terdapat untuk merawat atau mengkonservasi sumber daya alam, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut pelestarian lingkungan hidup, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarikan *Rokat Bhuju*’.

² Ati, 14.

³ Sumintarsih Dkk, *Kearifan Lokal* (Yogyakarta: (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), 144.

Pada hakikatnya ada salah satu teori untuk memperkuat penelitian ini teori tersebut adalah folklor yang merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan.⁴ Masyarakat setempat mempunyai tradisi, seperti kebudayaan untuk turunan nenek moyang tidak terdapat dua generasi yang terdapat didalamnya, yang paling penting mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri, jadi folklor bersinonim dengan kolektif.⁵

Tradisional merupakan kata sifat “tradisi” (*tradition*). Kata ini berasal dari bahasa latin “trader” yang mengandung beberapa pengertian, dan yang agak mengenal dengan disertasi ini antara lain: menyampaikan; mengantarkan; mewariskan dan menyalurkan.

Penghayatan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi, selama waktu yang dihabiskan untuk berbaur dengan orang-orang sebagai makhluk individu dari masa remaja hingga usia lanjut, mempelajari contoh-contoh aktivitas dalam hubungan persahabatan dengan orang lain di sekitar mereka, yang memainkan berbagai bagian sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari⁶

Madura juga sebuah pulau yang merupakan dari wilayah barat dan timur yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sampang wilayah bagian barat sedangkan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep wilayah bagian timur, dari Pulau Madura ini memiliki karakteristik yang berbeda.⁷

⁴ Ramazan & Mufti Riayani, ‘Analisis Kearifan Lokal melalui Kajian Folklor Asal Usul Kota Langsa’, *ReFleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11 (2021), 88-95.

⁵ Tristan Rokhrnawan, *Penelitian Transformasi & Pengkajian Folklor* (Yayasan: Kita Menulis, 2019), 2.

⁶ Ahmad Taufik Hidayat , *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Kota Tengah Awal Bad XX* (J: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 31-31.

⁷ Sumintarsih dkk, 17-18 .

Diskusi kebudayaan hampir tidak pernah terlupakan dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*), dari diskusi-diskusi tentang kearifan lokal dalam berbagai forum, belum banyak yang mengungkapkan mengenai definisi, hakikat, ciri-ciri dan fungsi, serta bentuk-bentuk kearifan lokal. Sementara itu, ditengari banyak komunitas yang menerjemahkan dan melakukan kegiatan, menurut pemahamannya masing-masing, yang bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal. Terkait dengan hal tersebut di atas, berikut adalah kajian mengenai kearifan lokal dan kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu komunitas di negeri ini, yakni Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia). Aktivitas Permadani meyakini bahwa apa yang dilakukan merupakan salah satu aktivitas yang dapat mempertahankan kearifan lokal.

Kajian berikut ini mengimplementasikan model deskriptif naturalistik dengan teknik pengumpulan data secara partisipasi. Hasil kajian berupa deskripsi secara alami dan apa adanya yang diperoleh melalui keikutsertaan pengkaji dalam kegiatan-kegiatan yang terselenggara.⁸

Seperti halnya yang menjadi tradisi dan dipercayai oleh masyarakat setempat yaitu *Rokat Bhuju'* di Kelurahan Kangenan merupakan peristiwa adat yang secara tradisional terjadi turun-temurun di tempat tersebut. Hal ini menunjukkan perhatian masyarakat setempat sebagai bentuk usaha untuk memberikan nilai supaya hidupnya makmur, pertanian subur, tentram, aman dan mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa.

⁸ Mulyana, *Kearifan Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2018), 1-2.

Rokat Bhuju', terjadi konon sebelum Islam masuk di tempat itu, sehingga pemahaman dan peristiwa ritualnya cenderung menggunakan paham animisme. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dengan bukti yang awalnya menggunakan mantra-mantra dan pada peristiwa selanjutnya unsur-unsur (baca; bacaan-bacaan) Islam mulai dimasukkan.⁹

Sejalan dengan penelitiannya Agus Indianto dkk tentang *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual Nyangring di Desa Tlemang Lamongan* mengungkapkan tentang kosmologi masyarakat Jawa khususnya di Desa Tlemong. Masyarakat Jawa, walaupun mayoritas sudah beragama Islam namun masih dipengaruhi kedatangan Islam pertama kali. Hal tersebut terlihat pada adat istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata cara hidup sehari-hari. Disamping percaya pada Tuhan masyarakat Jawa pada umumnya juga masih percaya adanya makhluk-makhluk lain selain manusia. Tulisan ini selanjutnya juga menyebut bergabungnya aliran-aliran "*Kejawen*" dengan Agama Islam yang akhirnya menciptakan sebuah aliran baru yakni "*Islam kejawen*". Dalam "*Islam Kejawen*", ini pelaksanaan upacara biasanya menggunakan beberapa sesaji (*sajen*) dan menggunakan beberapa pedoman yang berupa mitos-mitos. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Orang Jawa melakukan praktik mistikisme bertujuan untuk menemukan pengalaman yang berarti bagi kehidupan mereka. Mereka yakin adanya hubungan antara ritual dengan kekuatan adikodratis. Hidup

⁹ Syaf Anton, 'Upacara Adat Rokat Disa "Ju" Kae"', *Lontar Madura*, 2021.

harus ada keselarasan antara alam dunia dan akhirat, alam nyata dan alam gaib, dunia atas dan bawah.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi ritual, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut ritual adat dalam rangka ketahanan budaya lokal, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarika *Rokat Bhuju'*.

Peneliti menurunkan peristiwa *Rokat Bhuju'* yang terjadi di Kelurahan Kangenan, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Bagi masyarakat Kangenan penyelenggarakan *Rokat Bhuju'* merupakan “kewajiban” untuk menghormati sesepuh untuk pendahulunya yang telah memberi “kehidupan” bagi mereka. Upacara ini dilaksanakan biasanya ketika juru kunci *Bhuju'* didatangi mimpi untuk melakukan *Rokat*. yang dimana untuk menjauhkan dari musibah-musibah yang ada di setiap tahunnya, dalam kondisi inilah upacara *Rokat Bhuju'* dilakukan. Pelaksanaan prosesi *Rokat Bhuju'* bertempat di kuburan yang mereka keramatkan yaitu *Bhuju'* Siti Rohana, yang kemudian disebut *Rokat Bhuju' Pao Laseng*, tetapi dengan adanya nama *Bhuju'* dari awal yaitu *Bhuju'* Nyai Rindu Astah Panggung Pasuruan yang lebih sempurnanya maka sampai sekarang tetap disebut *Bhuju'* Siti Rohana.

Masyarakat Madura tergolong sebagai masyarakat yang sangat kuat ikatan persaudaraannya, tidak jarang, karena keakraban dan eratnya maka temanpun bisa menjadi saudara. Kehidupan masyarakat Madura sendiri sangat dikenal sebagai

¹⁰ Agus Indianto dkk, *Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual Nyangri di Desa Tlemong Lamongan.*, 2012.

masyarakat yang suka kumpul-kumpul, baik sesama keluarga maupun dengan keluarga-keluarga lain,¹¹ maka dari itu di tempat dimana kita tinggal pasti ada yang namanya hajatan untuk berkumpul seperti halnya *Rokat Bhuju'* tersebut.

Upacara *Rokat Bhuju'* Siti Rohana, pada dasarnya untuk meminta perlindungan kepada Allah yang melibatkan roh-roh leluhur nenek moyang mereka agar penduduk setempat selamat dan terhindar dari musibah marabahaya, serta mata pencaharian dan hasil tani mereka berhasil melimpah.

Pengertian upacara tradisional adalah salah satu cara mengetahui jejak sejarah masyarakat Indonesia untuk mengenang nenek moyangnya. Selain melalui mitos dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian yang secara formal sering dilakukan. Upacara tersebut memiliki nilai sakral pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.¹² Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.¹³

Sejalan dengan penelitiannya Pande Made Kutanegara dkk tentang "*Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal*" mengungkapkan tentang relasi-relasi antar mitos seni dan sakral. Dijelaskan bahwa

¹¹ Muhammad Indianto, *History Of Madura* (Yogyakarta: Araksa, 2019), 106-107.

¹² Lisna Nurlatipah Syarifudin, Didin, 'Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Batu Karas', *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 12 (2015).

¹³ Dzofir Mohammad, 'Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus).'

kesakralan itu, bagian dari proses jalin mejalin dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan titik pertemuan. Kesakralan atau membuat sesuatu menjadi sakral, perlu dilakukan ritus dan ritual khusus melalui serangkaian prosesi pemberian sajen, pembakaran kemenyan/dupa atau ritus-ritus yang lain agar terjadi perbedaan dengan yang *profan*, untuk menunjukkan sesuatu itu sakral, diperlukan material-material yang disakralkan. Disamping itu juga perlu didukung oleh perilaku-perilaku khusus yang menggambarkan tentang kesakralan itu. Salah satu bentuk perilaku itu ditunjukkan dengan ritus-ritus yang dilakukan secara khusus, berulang, dan rutin.¹⁴

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada kesenian dongkrek dalam rangka ketahanan budaya lokal, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarikan *Rokat Bhuju'*.

Rokat Bhuju' Siti Rohana yang dilaksanakan setiap tahun itu, dilakukan tepat pada hari Kamis malam Jumat Legi. Sedangkan prosesi upacara dilakukan pada sore hari atau setelah salat Asar. Menurut mereka pada hari itu merupakan hari yang sakral untuk mengirim doa-doa kepada leluhurnya.

Tempat *Bhuju'* Siti Rohana terdiri dari dua rumah gubuk yang beratap jerami, didalamnya berselimut kain putih, demikian itu sudah perintah dari leluhur *Bhuju'* tersebut, kemudian ada sumur di belakang gubuk tersebut dan sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat setempat, airnya sebagai media penyembuhan.

¹⁴ Pande Made Kuntanegara Dkk, 'Revitalisasi Kesenian Dongkrek Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal', 2012.

Berdasarkan tentang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “*Eksistensi Kearifan Lokal Madura dalam Melestarikan Rokat Bhuju’ Siti Rohana Kelurahan Kangeran Pamekasan*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud eksistensi kearifan lokal masyarakat Madura dalam melestarikan *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan?
2. Bagaimana prosesi *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan?
3. Bagaimana pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud eksistensi kearifan lokal masyarakat Madura dalam melestarikan *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan.
2. Mendeskripsikan prosesi *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan.
3. Mendeskripsikan pesan yang terkandung dalam *Rokat Bhuju’* Kelurahan Kangeran Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis serta dapat memberikan bagi:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian kebudayaan maupun keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang konstruksi tradisi *Rokat Bhuju'*, serta mampu menjadi pengetahuan tentang bagaimana gambaran pelaksanaan upacara *Rokat Bhuju'* tersebut.

Penelitian dalam tradisi *Rokat Bhuju'* ini menggunakan teori folklor yang termasuk golongan tradisi lisan dimana yang menyebarkan melalui lisan, prosesnya secara turun-temurun dari generasi kegenerai sedikitnya dua generasi yang disebabkan juga secara lisan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ataupun masukan-masukan kepada masyarakat Kelurahan Kangean agar tetap melestarikan tradisi *Rokat Bhuju'* dengan rutin setiap tahunnya dan menjadikan tradisi ini sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Kangean. Hal ini bisa memberikan kesadaran bagi semua kalangan khususnya masyarakat Kangean, bahwa tradisi *Rokat Bhuju'* ini sangat penting dilestarikan untuk menjaga kearifan lokal Madura khususnya di Kelurahan Kangean.

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini akan menjadikan salah satu pengalaman yang akan memperluas melestarikan kebudayaa dan tradisi serta pengetahuan dan keilmuan, khususnya *Eksistensi Kearifan Lokal Madura dalam Melestarikan Rokat Bhuju' Siti Rohana Kelurahan Kangeran Pamekasan*.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan yang ada kaitannya dengan hasil penelitian ini, maupun untuk kepentingan penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan, selain itu, penelitian ini diharapkan akan bermfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam kajian-kajian ilmu keagamaan serta sabagai bahan tambahan dan wawasan mengenai eksistensi kearifan lokal dalam melestarikan *Rokat Bhuju' Siti Rohana Kelurahan Kangeran Pamekasan* khususnya.

c. Bagi Kelurahan Kangeran Pamekasan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan dan penyempurnaan terhadap untuk melestarikan *Rokat* yang ada di tempat tinggal yang berbeda.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan supaya para pembaca memiliki tanggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis, peneliti dan juga para pembaca.

1. Eksistensi

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah hal yang berada, keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks*=keluar, ada atau berada). Dengan demikian eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu meliputi dirinya sendiri.¹⁵

2. Hakikat Kearifan Lokal

Hakikat kearifan lokal menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹⁶

3. *Rokat*

Rokat adalah istilah dalam bahasa Madura yang mengandung arti selamatan (sumbangan), yaitu kebiasaan yang ditujukan untuk mencegah bahaya atau penolak banteng yang menyiksa sebuah rumah, individu, atau daerah di Madura. Masyarakat Madura pada dasarnya memiliki orientasi kehidupan dua alam yakni alam makrokos dan mikrokosmos. Keseimbangan antara dua alam tersebut senantiasa diupayakan dan dijaga. Supaya hidup dan kehidupan selalu harmonis.

¹⁵ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kelima', 2016.

¹⁶ Daniah, 'Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter.', *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 5 (2016), 8.

Hal itu menandakan kesadaran bahwa, alam beserta isinya adalah kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem kesempatan, sehingga keseimbangan antar unsur-unsur yang terkait senantiasa diupayakan, dalam tradisi masyarakat Madura. Pencapaian tujuan mengenai keselarasan dan kesejahteraan hidup tercermin antara lain pada penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai budayanya sebagai referensi dalam proses interaksi sosial.

Upaya menjaga keselarasan dan keteraturan kosmos tersebut diwujudkan dengan mengadakan *Rokat* sebagai visualisasi alam pikiran dan harapan manusia. *Rokat* sebagai sebuah peristiwa sosial adat tradisi telah mengukur dan menyatu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi *Rokat* telah dilakukan secara turun-temurun, dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pemiliknya.

Rokat sebagai tradisi warisan leluhur hingga kini tampak masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Madura terutama di wilayah pedesaan. Ada bermacam-macam *Rokat* yang secara tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Madura di antaranya: *Rokat Bhuju'*, *Rokat Ojan*, *Rokat Tase'*, atau *Rokat Pangkalan*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Sombher*, *Rokat Bengko*, *Rokat Pandhaba* dan masih ada lagi *Rokat-Rokat* lainnya.¹⁷

¹⁷ Wisman Nugrah, Wisman Nugrah, Eko Wahyuni Rahayu,, 'Rokat Pandhaba Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep', *Geter*, 1 (2018), 10., Eko Wahyuni Rahayu,, 'Rokat Pandhaba Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep', *Geter*, 1 (2018), 10.

Rokat dilakukan untuk bersyukur kepada Tuhan dan juga untuk menjauhkan masyarakat dari tidak beruntung serta hal-hal yang bersifat negatif. *Rokat* yang dilakukan bersama-sama di sini *Rokat Bhuju'*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat bersama-sama dan dilakukan oleh warga yang tinggal di sekitar kuburan *Bhujju'* tersebut.¹⁸

Bhujju' adalah kuburan keramat yang berbagi atas kuburan pembabat desa dan kuburan orang dibunuh tanpa salah,¹⁹ dari beberapa definisi diatas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa yang dimaksud eksistensi kearifan lokal untuk melestarikan *Rokat Bhujju'* adalah mempertahankan tradisi yang sudah ada dari turun-temurun yang sampai sekarang ini masih mempercayanya, sehingga untuk meneruskan kepada pemuda penerus yang sekarang ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti menganggap bahwa penelitian terdahulu yang relevan, penting untuk dipelajari sehingga selain dapat dijadikan referensi. Penelitian terdahulu tersebut dapat berguna untuk mempertajam fokus penelitian ini, sehingga bisa dijelaskan apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai melestarikan *Rokat Bhujju'*, di dalam penelitian tersebut dapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

18 Fathol Khalik, '(Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)', *KARSA: Jurnal Of Social and Islamic Culture*, 12 (2012), 137.

19 Soegianto, *Kepercayaan Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, 106.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathol Khalik “*Rokat Bhuju’ Vis Kompolan (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)*” yang dituangkan dalam Jurnal dosen tetap pada jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan alumni peserta program Master UGM Yogyakarta.²⁰

Fathol mengulas tentang *Rokat Bhuju’ Vis Kompolan* Masyarakat Madura. Dengan pemahaman bahwa perubahan sosial tidak selalu berjalan dengan penyesuaian perintis, di daerah yang tertata, pergantian perintis bukanlah hal utama dalam hubungan persahabatan antara angkatan pertama *Bhuju’ Juruan* di Batuputih Sumenep. Yang menarik dalam praktik *Bhuju’ Juruan* adalah *Rokat Bhuju’*. Suatu praktik yang berhubungan dengan keahlian, hiburan, dan latihan sosial "ketat" sebagai bahan bacaan, kejutan, atau bacaan. *Rokat Bhuju’* dilakukan oleh individu yang "tidak beragama", *reng ledha’, reng gunung bhato kalettak, tandha’, bhajingan* (blater), dan individu standar atau abangan.

Adat ini dilengkapi dengan pemujaan makam orang yang ditahbiskan dengan memperkenalkan kontribusi, hasil alam atau beras yang diletakkan di atas area pemakaman layanan sebagai ciri adat sebagai kelompok orang Madura. Kenyataan ini tampaknya membingungkan kelompok masyarakat Madura yang keras. Bagi orang Madura, *Rokat Bhuju’* tidak sama dengan *kompolan*. Gerakan tegas yang dilakukan dengan cara menyambut orang lain, tetangga, keluarga atau pembicaraan yang ketat. *Kompolan* jelas bukan *ansich* dunia lain, ada tambahan

²⁰ Khalik.

persyaratan mental, organisasi humanistik antar manusia, kebutuhan sosialisasi, realisasi dan keharmonisan melalui adat yang ketat.

Niat sosial dan ketat berubah menjadi bagian penting dari adat *Kompolan*. Adat *Kompolan* juga melahirkan tokoh dan pendukung (pengikut) terdekat dari kalangan santri, kiai, dan orang-orang perjalanan (ketat). Jadi media yang digunakan unik. *Hadrah, dhiba', samroh, Cinta Rasul, tongtong, Qasidah* digunakan dalam *kompolan*, sedangkan *lodrok, tandha', saronen, bhajang oreng, simfoni, tayub* tidak dapat dipisahkan dari *Rokat Bhuju'*. Untuk kalangan tegas (santri, kiai dan ulama') *Rokat Bhuju'* harus diubah. Sebagai tokoh Madura, ia membutuhkan penyesuaian latihan adat dalam latihan tersebut, sebagai “ketidaksesuaian”, budaya lain.

Rokat Bhuju' yang digelar untuk merayakan peninggalan, adat, dan administrasi figur mati atau orang suci akan ditransformasikan menjadi gerakan yang ketat. Direncanakan agar pendukung (pemuja) *Rokat Bhuju'* insyaf, atau kembali ke jalan Allah. Meskipun tidak ada perbedaan pionir, dalam setting ini telah terjadi proses transformasi, di mana orang tersebut tidak lagi berasal dari luar *Rokat Bhuju'*. Bagaimanapun, ia berasal dari kerabat tokoh ujung tombak *Rokat Bhuju'* sendiri dengan fokus pada latihan ketat dan *Rokat* menjelma menjadi penjajah. Metodologi ini merupakan kelanjutan dari cara menghadapi orang tersebut melalui kerabat atau anak-anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Madura.

Kesimpulan yang dilakukan oleh Fathol Khalik tersebut yaitu perubahan tradisi, ritual dan media *Rokat Bhuju'* merupakan keberhasilan mengubah pola pikir tokoh pada *Dhalem Barak dan Dhalem Temor*. Istilah “*mon miga' olar ja' tegguk cetaggha, ja' teggu' bunto'na manna ngingkek*” menunjukkan keaslian sosok *Bhuju'* Juruan kelas satu yang kokoh di kancah publik. Sementara ulama' dan kiai memiliki kapasitas yang kuat untuk mewujudkan perubahan tersebut, tidak hanya karena mereka memperkuat adat yang berbeda sebagai kompolan lawan (berlawanan) dengan *Rokat*, mereka juga mewajibkan citra sosial yang benar-benar bertahan di *Rokat Bhuju'* besar.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang prosesi ritual *Rokat Bhuju'* di pulau Madura. Serta metode penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya menggunakan media hiburan antara lain seperti *Hadrah, dhiba', samroh, Cinta Rasul, tongtong, Qasidah* digunakan dalam *kompolan*, sementara *lodrok, tandha', saronen, bhajang oreng, orkes, tayub*, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini *Rokat Bhuju'* yang diteliti tidak ada hiburannya, melaikan langsung kepada ritual *Rokat*.

Penelitian kedua yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Hanafi Baidawi tentang “*Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan (Studi terhadap Ritual “Rokat Tase” di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)*”.²¹

²¹ Hanafi Baidawi, ‘Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan Studi Terhadap Ritual Dan Kebudayaan Islam’, *Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2008.

Subjek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masyarakat Branta yang sebagian besar berfungsi sebagai pemancing dan memiliki kecenderungan utama untuk bertindak tegas, khususnya berhubungan dengan ilmu-ilmu gaib atau hal-hal duniawi lainnya. Pandangan ini tergantung pada penggunaan kerangka kerja atau keyakinan tertentu yang terkait dengan latihan penangkapan (memancing), dan kerangka kerja ketat ini digunakan sebagai sikap kerja keras samudra yang mengandung komponen asumsi untuk menjadi besar (mendapatkan banyak ikan) dan keamanan hidup. .

Kerangka ketat mereka dilambangkan dalam kebiasaan yang dikenal sebagai *Rokat Tase'*. Kebiasaan ini pada dasarnya merupakan pengenalan upacara Islam untuk membaca Al-Qur'an, tahlil, dan memahami doa (Islam). Sedangkan adat-istiadat lingkungan memasukkan sumbangan dan sumbangan yang berbeda. Selain kedua adat tersebut, juga dipadukan dengan atraksi pengerjaan konvensional. Sementara itu, *Rokat Tase'* dimulai dengan penciptaan kontribusi oleh daerah setempat. Sebelum diturunkan atau dilempar ke laut, iuran tersebut dibawa ke masjid tempat para pemancing berkumpul untuk melakukan khataman Al-Qur'an, tahlil, memanjatkan doa, dan berbagai upacara.

Persaman penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang prosesi ritual *Rokat*, kemudian sama-sama melakukan pembacaan Al-Qur'an, tahlil dan doa yang dipinpin oleh tokoh masyarakat setempat. Perbedaannya yaitu untuk penelitian yang diteliti oleh Hanafi Baidawi yaitu *Rokat Tase'* sedangkan untuk penelitiin ini yaitu *Rokat Bhuju'*, sehingga sesajen yang dipersiapkan lebih lengkap ritual *Rokat Tase'* dibandingkan dengan *Rokat Bhuju'*.

Penelitian terdahulu ketiga adalah "*Rokat Tase' pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)*" yang ditulis oleh Fitrotul Hasanah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Sosial, Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya".²²

Telah diamati bahwa jaringan tepi laut telah menyelesaikan kebiasaan ini sejak zaman dahulu kala, dengan demikian, kebiasaan ini dibawa oleh pendahulu masa lalu yang kemudian diteruskan oleh masa depan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para senior. Kehadiran peristiwa-peristiwa misterius semakin memperkuat jaringan tepi laut dalam melengkapi dan menjaga adat ini secara konsisten. Misalnya, kepemilikan arwah yang terjadi setiap tahun sebelum adat *Rokat Tase'* dilakukan. Dari kedua hal tersebut daerah tepi pantai menjadi suatu adat atau budaya yang menjadi ciri khas dan lumrah bagi masyarakat daerah tepi pantai Kota Kaduara Barat.

Kebiasaan ini dilakukan setahun sekali sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil laut yang melimpah sepanjang tahun. Demikian juga adat *Rokat Tase'* dilakukan. Dari kedua hal tersebut maka daerah tepi laut Kota Kaduara Barat. Adat ini dilakukan setahun sekali sebagai bentuk apresiasi atas kekayaan laut selama setahun. Selain itu, adat *Rokat Tase'* dilakukan untuk meminta pengamanan saat ikan terpaut dan untuk mempersingkat waktu tekanan. Adat *Rokat Tase'* dilengkapi

²² Fitrotul Hasanah, '*Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Lauy Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)*', *Skripsi*, 2019.

setiap bulan Jumadil Akhir dalam kalender Islam (Hijriyah) atau sekitar Musim Semi atau bentangan panjang Rajab (mengingat jadwal Jawa).

Persaman penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada ritual *Rokat* yang ada di pulau Madura sebagai rasa syukur hasil nelayan dan hasil tani masyarakat dan meminta keselamatan yang dijauhkan dari mara bahaya. Penelitian Fitrotul Hasanah melakukan ritual *Rokat Tase'* yang tempatnya di laut sedangkan penelitian kali ini mengkaji ritual *Rokat Bhuju'* yang tempatnya di pemakaman.

Penelitian terdahulu keempat adalah "*Rokat Pandhaba sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep*" oleh Eko Wahyuni Rahayu dkk yang dituangkan dalam jurnal Geter.²³

Rokat Pandhaba merupakan adat konvensional yang ada dalam keberadaan kelompok masyarakat Madura yang dianut. Bagi individu *Padhaba*, adalah individu tertentu yang kelahirannya tidak dapat dibedakan dengan Pandawa (Jawa: *wong sukerta*). Dalam fantasi kelompok masyarakat Madura, individu yang dikenang karena klasifikasi individu *Pandhaba* selesai umumnya berencana untuk membebaskan individu *Pandhaba* dari bahaya yang dapat menghambat kehidupan, baik individu maupun kehidupan sehari-hari. Tulisan ini akan menguat keunikan penataan *Rokat Pandhaba* sebagai pembangunan yang berjangkauan luas bagi kelompok masyarakat Madura, khususnya di wilayah Sumenep. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Rokat Pandhaba* dalam adat suku Madura di Sumenep dilengkapi dengan rangkaian malapetaka dan sumbangan seremonial seperti bahan makanan mentah, makanan siap saji, perlengkapan dan pakaian

²³ Eko Wahyuni Rahayu.

keluarga, serta sebagai memperkenalkan ekspresi pertunjukan sebagai ide-ide seremonial yang signifikan. Rangkaian pusat latihan upacara meliputi empat fase, lebih spesifiknya, (1) pengembangan sampul lakon dhalang Murwakala (Bathara Kala), (2) pembersihan adat, (3) adat pemasangan persetujuan dan pengakuan, dan (4) kebiasaan reklamasi. Menata *Rokat Pandhaba* dengan komponen pendukung yang berbeda-beda dan setiap metodologi pelaksanaannya merupakan kekhasan sosial atau acara "pertunjukan" atau lebih tepatnya sebagai "pertunjukan sosial" seperti yang dikonseptualisasikan oleh *Milton Vocalist*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal yang berupa tradisi *Rokat*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan *Rokat Pandhaba* sebagai pertunjukan budaya masyarakat Madura sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarika *Rokat Bhuju*'.

Penelitian terdahulu kelima adalah “Makna Tradisi “*Selamatan Petik Pari*” sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Eka Yuliyana (2010).“²⁴

Pokok-pokok penelitian ini adalah 1) untuk menggambarkan awal mula adat “*Petik Pari*”, 2) untuk menggambarkan arak-arakan pelaksanaan adat “*Petik Pari*”, 3) untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam “*Petik Pari*”, “*pari selamat*” adat, 4) untuk menggambarkan hubungan antara Agama dan adat. “*Petik Pari Selamat*”, dan 5) menggambarkan progresi dan perubahan dalam

²⁴ Eka Yuliyana, ‘Makna Tradi Selamatan Petik Peri Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang’, 2010.

“*Petik Pari* Selamatan” dan akibat dari penelitian ini merupakan titik tolak dari adat “*Petik Pari* Selamatan” yang telah ada sejak cikal bakal masyarakat Jawa. Arak-arakan melakukan adat ini dimulai dengan menyiapkan iuran dan tumpeng, kemudian iuran dan tumpeng dibawa ke persawahan untuk dikumpulkan dan adat membahas mantra yang dibawakan oleh perintis adat terdekat, kemudian, pada saat itu, titik, kontribusi dan sisa kerucut dibawa kembali ke rumah untuk dipuji sekali lagi. Jadi yang terkandung dalam adat ini adalah peristiwa kerukunan di mata masyarakat dalam kontras, karena masyarakat kota Petungsewu memiliki dua keyakinan yang lebih besar namun sekaligus menyelesaikan satu latihan bersama. Kaitan antara Agama dan adat dalam adat “Menyimpan *Petik Pari*” adalah mereka menyelesaikan amalan sejak mereka menimbun hal-hal dunia lain namun dalam menyampaikan permohonan mereka 100% ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Perubahan dan perubahan adat yang terjadi tidak begitu terlihat, hanya pada penataan *stylized gear* yang cukup berkurang, sedangkan pada tatanan perasaan dan keyakinan daerah tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang terfokus pada pelaksanaan tradisi yang disebut sebagai wujud dari nilai-nilai religius, sedangkan penelitian ini terfokus kepada melestarika *Rokat Bhuju*’.